

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini membuat pola hidup masyarakat semakin berubah. Selama rentang kehidupan individu banyak terjadi perubahan baik fisik yang dimulai sejak individu lahir sampai meninggal dunia. Salah satu fase perkembangan dan pertumbuhan yang penting bagi individu tersebut yaitu fase remaja (Oktaviani & Lukmawati, 2018). Istilah masa remaja dalam bahasa Inggris yaitu *adolensence* yang berasal dari kata Latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan, lebih luas lagi istilah *adolensence* mempunyai makna mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Santrock, 2011).

Masa remaja sering juga disebut fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode peralihan ini merupakan ketidakjelasan dan keraguan akan peran yang harus dijalani. Secara umum periode peralihan ini dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dengan batas usia berkisar antara 12 sampai akhir belasan tahun (Santrock, 2011). Hurlock (2010) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11-16 tahun) dan remaja akhir (16-18 tahun). Remaja merupakan generasi penerus bangsa, selain itu masa remaja adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan, sehingga dalam usia yang relative muda remaja masih sangat kreatif dan dinamis (Papalia & Feldman, 2015). Aktivitas dan kebiasaan yang sering dilakukan remaja pada umumnya seperti olahraga, bermain music, membaca, dan melakukan hal-hal yang menurut mereka menyenangkan dan mereka sukai (Herlina, 2013).

Proses yang dilalui remaja tidaklah mudah, bila masa remaja didukung dengan perlakuan yang tepat (moral) dan sarana prasarana (materil) yang baik, maka remaja akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun jika kebutuhan remaja tidak terpenuhi beberapa remaja akan melakukan perilaku menyimpang yang melanggar norma, baik norma sosial, norma agama, maupun norma hukum. Adapun istilah untuk yang digunakan untuk remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu *juvenile delinquency* atau yang ditunjukkan dengan perilaku agresivitas (Oktaviani & Lukmawati, 2018).

Anwar (2018) menjelaskan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang tahun 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) Retno Listiyarti mengatakan bahwa angka tawuran yang dilakukan oleh pelajar di Indonesia meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, di tahun 2017 angka kasus tawuran di Indonesia hanya 12,9%, sedangkan di tahun 2018 meningkat menjadi 14%.

Candra (2020) menjelaskan tawuran pelajar terjadi di depan ruko terminal 163, Jalan Tarumanegara, Desa Purwadana, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Karawang Barat, Karawang, Kamis (16/7/2020), sekitar pukul 14.45 WIB. Akibat tawuran tersebut telapak tangan seorang pelajar SMK Taruna Karya (TK) berinisial RJ (15 tahun) putus. Polisi menyebutkan aksi tawuran ini sudah direncanakan oleh kedua kelompok pelajar tersebut, dalam aksinya kedua kelompok pelajar itu menggunakan senjata tajam berupa celurit dan pedang. Saat ini polisi tengah melakukan penyidikan terhadap peristiwa tawuran tersebut.

Perilaku agresivitas juga terjadi pada pelajar SMK PGRI Jatisari-Karawang. Seperti yang dijelaskan oleh guru bidang kesiswaan (BK) yang bernama ibu Ceha, perilaku agresivitas di SMK PGRI Jatisari-Karawang yang biasa ditunjukkan seperti, kata-kata kasar, saling ejek dengan pelajar lain yang mereka anggap musuh, dan yang paling parah perilaku agresi pelajar SMK PGRI Jatisari-Karawang ditunjukkan dengan aksi tawuran dan biasanya dibarengi dengan aksi perilaku saling melukai antar pelajar yang mereka anggap sebagai musuh dan tidak menutup kemungkinan bisa merusak kendaraan yang sedang melintas di area yang mereka sedang lakukan aksi tawuran tersebut.

Perilaku agresivitas adalah munculnya perilaku yang sering ditandai dengan adanya perasaan marah atau emosi yang meluap dan adanya rasa dendam terhadap orang lain. Menurut Utami (2016) perilaku agresivitas ditandai dengan adanya perilaku memberontak baik kepada orang tua maupun guru di sekolah, pelanggaran aturan norma baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, ditambah banyaknya kasus *bully* dan adu fisik yang ada di sekolah.

Dari keterangan guru BK (bidang kesiswaan) data dari tahun 2017 sampai dengan 2019 perilaku agresivitas dalam bentuk tawuran terus meningkat di SMK PGRI Jatisari-Karawang, di tahun 2017 ada 17 kali tawuran yang terjadi yang melibatkan pelajar SMK PGRI Jatisari-Karawang, dan mengakibatkan 7 pelajar SMK PGRI Jatisari-Karawang mengalami luka-luka dan 1 pelajar mengalami kritis akibat lemparan batu dan sabetan senjata tajam, di tahun 2018 tawuran yang melibatkan pelajar SMK PGRI Jatisari-Karawang meningkat menjadi 24 kali kasus tawuran, dalam kasus tawuran di tahun 2018 ada 6 pelajar SMK PGRI Jatisari-Karawang yang menjadi korban tawuran tersebut yang masuk dalam catatan bidang kesiswaan (BK) di SMK PGRI Jatisari-Karawang, dalam catatan di tahun 2019 aksi tawuran yang melibatkan pelajar SMK PGRI Jatisari-Karawang terus meningkat dibandingkan dengan 2 tahun sebelumnya, yaitu menjadi 31 kasus aksi

tawuran, di tahun 2019 bukan hanya pelajar dari SMK PGRI Jatisari-Karawang yang menjadi korban, karena 2 armada truk dan 1 angkutan umum meminta ganti rugi akibat rusaknya mobil tersebut akibat aksi tawuran yang melibatkan pelajar SMK PGRI Jatisari-Karawang

Perilaku agresivitas menurut Chaplin (dalam Sarwono, 2014) adalah kecenderungan habitual yang dibiasakan untuk memamerkan permusuhan, agresivitas menggambarkan kekecewaan dan kemarahan seseorang, dan bertindak untuk melepas perasaan emosi tersebut terhadap orang lain, bahkan menyakiti orang lain secara sadar. Perilaku agresivitas ialah perilaku yang menyakiti orang lain yang bersifat fisik maupun non fisik. Kemudian menurut Berkowitz (dalam Sarwono, 2014) agresivitas merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau intuisi terhadap orang atau intuisi lain yang sejatinya disengaja, pemicu yang umum dari agresivitas adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi tertentu, yang terlihat adalah emosi marah, perasaan berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan pada satu bentuk tertentu pada suatu objek tertentu..

Menurut Utami (2016) perilaku agresivitas ini terjadi karena akibat ketidakmampuan individu untuk mengelola emosinya sendiri dan adanya unsur pola asuh dari orang tua yang kurang tepat, sehingga secara tidak langsung akan membentuk perilaku agresivitas pada anak. Perilaku agresivitas pada anak ini sebenarnya dapat dikontrol bahkan dikurangi melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua, dan pemilihan pola asuh yang ideal sangat disarankan untuk membangun perilaku atau kepribadian anak agar lebih baik. Sebab ketika anak sudah diberikan pola asuh yang matang dari orang tua mengenai cara berperilaku yang baik maka saat anak keluar dari lingkungan rumah tanpa dampingan dari orang tua, ia akan memiliki perilaku yang baik.

Menurut Gordon (dalam Utami, 2016) Pola asuh orang tua sendiri memiliki beberapa gaya dan sikap, bahwa pola pengasuhan terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dari pendapat diatas dapat kita lihat dalam mengungkapkan para ahli terdapat sedikit perbedaan, namun antara pendapat satu dengan yang lain memiliki arti yang sama yaitu (1). Pola asuh otoriter yang ditandai dengan pendisiplinan yang ketat, adanya hukuman dan sikap orang tua yang kaku, kemudian (2). Pola asuh demokratis dan otoritatif ditandai dengan sikap orang tua yang luwes, memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan pendapat dan (3). Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memanjakan anak, kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua (Utami, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Wayan (dalam Utami, 2016) dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Remaja”. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Denpasar tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas remaja.

Muryati (dalam Utami, 2016) dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa pola asuh terhadap perilaku sosial anak remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa menggunakan pola asuh demokrasi merupakan cara efektif untuk mendidik anak, sebab didalam pola asuh demokratis ini anak diberikan kesempatan untuk menentukan serta prioritas anak, dan memberikan pengertian pada anak untuk menyadari dan memperbaiki kesalahannya serta melakukan komunikasi yang baik (Utami, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai perilaku agresivitas pada remaja, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresivitas Pada Pelajar di SMK PGRI Jatisari-Karawang”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh antara pola asuh terhadap perilaku agresivitas pada siswa di SMK PGRI Jatisari-Karawang?
2. Bagaimana tingkat perilaku agresivitas pada pelajar di SMK PGRI Jatisari-Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

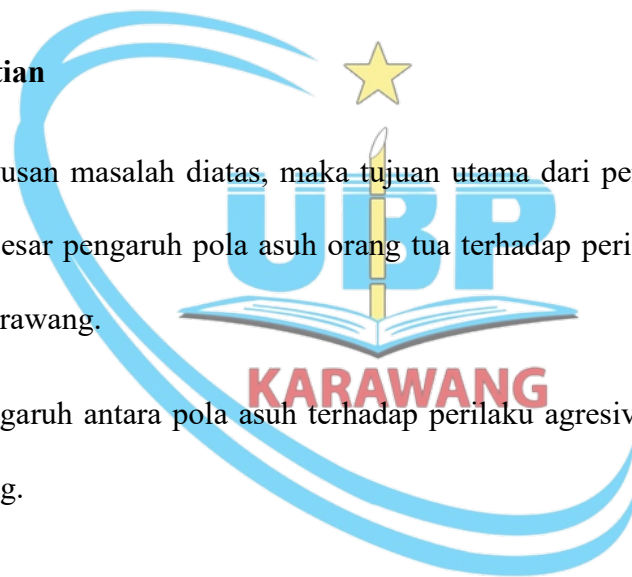
Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresivitas siswa di SMK PGRI Jatisari-Karawang.

Untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh terhadap perilaku agresivitas pada siswa di SMK PGRI Jatisari-Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan. Serta dapat menambah wawasan tentang pengaruh antara variabel pola asuh dengan perilaku agresivitas yang dapat dipelajari dan diterapkan di kehidupan sehari-hari terutama untuk orang tua dan anak



2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua maupun siswa-siswi di SMK PGRI Jatisari-Karawang agar mengetahui pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresivitas di SMK PGRI Jatisari-Karawang. Kemudian penelitian ini dapat menjadi acuan untuk orang tua khususnya di Indonesia untuk mengoptimalkan pola asuh terhadap anaknya sebagai hal yang paling penting dalam proses perkembangan anak.



